

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan berinvestasi, ada beberapa hal yang menjadi pusat perhatian bagi pemegang saham diantaranya yaitu mengenai pembagian dividen. Pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya pada sektor perusahaan manufaktur tidak lepas dari permasalahan mengenai pembagian dividen. Dividen merupakan pembagian laba atau keuntungan yang diberikan kepada pemilik saham yang dihitung berdasarkan banyaknya nominal saham yang ditanamkan oleh pemilik saham tersebut. Mengenai pembagian dividen ini ditetapkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan persetujuan direksi. Pada umumnya dividen ini dibagikan kepada pemegang saham dalam periode setahun sekali. Namun apabila perusahaan mengalami kerugian, biasanya perusahaan tidak membagikan dividen tersebut melainkan dana tersebut dijadikan modal kerja sebagai laba ditahan.

Menurut (Martono dan Harjito, 2014:270) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, sedangkan menurut Sartono, (2021:281) kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan

investasi di masa mendatang. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah suatu keputusan mengenai pembagian dividen, dimana nantinya dividen tersebut akan dibagikan kepada pemilik saham ataupun akan dijadikan sebagai laba ditahan oleh perusahaan.

Kebijakan dividen ini sering kali menjadi topik pembicaraan bagi para investor, apakah nantinya para investor ini akan mendapatkan keuntungan atau justru tidak. Tentu para investor mengharapkan mendapatkan dividen dengan jumlah besar dan stabil di tiap periodenya. Besarnya dividen didasarkan atas perolehan laba yang diterima dari perusahaan tersebut. Apabila, perusahaan tersebut mendapatkan laba yang besar, maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham pun juga besar, begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan tersebut mendapatkan laba yang sedikit bisa saja perusahaan tersebut tidak membagikan laba tersebut kepada investor melainkan akan menjadikannya sebagai laba ditahan.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi mengenai kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur salah satunya yaitu PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya dari laba yang telah diperoleh pada tahun buku 2018. Dalam RUPS disetujui untuk pengalokasian seluruh laba bersih pada tahun buku 2018 akan dibukukan sebagai saldo laba ditahan guna meningkatkan usaha dan memperkuat struktur permodalan perusahaan. PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) tersebut telah berhasil meraih laba sebesar US\$505.306 untuk tahun buku 2018 setelah mengalami kerugian pada tahun sebelumnya sebesar US\$894.214.

Fenomena lain terjadi pada PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham untuk tahun buku 2019. Dalam RUPST telah disetujui untuk laba bersih tahun buku 2019 disisihkan sebagai laba ditahan yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan perseroan, dengan demikian perseroan tidak membagikan dividen tunai untuk tahun buku 2019. Adapun pada tahun buku 2019 perusahaan dengan kode saham AKPI tersebut telah meraih laba bersih yaitu sebesar Rp. 54.364.771.000.

Faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah *Current Ratio*. Sujarweni (2017:60), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Penelitian Dewi (2014) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan di BEI. Penelitian Sandy dan Asyik (2013) juga menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Dalam penetapan kebijakan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen perusahaan adalah besarnya laba tunai perusahaan yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban – beban non kas seperti beban penyusutan dan amortisasi. Laba tunai perusahaan menunjukkan posisi kas perusahaan. Perusahaan harus mempunyai persediaan kas yang cukup untuk membayar dividen kas. Jadi semakain besar laba tunai yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan para pemegang saham untuk menerima dividen kas atas modal yang telah

diinvestasikan. Menurut febriyanti (2016), Indriyani (2018), Selviana (2019) laba tunai berpengaruh positif terhadap deviden kas.

Riyanto (2002) menyatakan *Leverage* merupakan perimbangan penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan . Menurut Agus (2008:257), *leverage* adalah penggunaan aset serta sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Jadi beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan suatu aktivitas peminjaman dana untuk membiayai operasional perusahaan dengan tujuan untuk membeli modal barang tambahan untuk ekspansi bisnisnya. Penelitian yang dilakukan John (2010), Jannati (2012), Sunarya (2013) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Penelitian berbeda menurut Elissya (2013), Deitina (2013) dan Rahayunintyas (2014) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Earning per share (Wiagustini:81) merupakan alat ukur yang digunakan mengukur pengakuan pengakuan pasar terhadap kondisi perusahaan untuk mengetahui jumlah laba per saham. Penelitian Diana (2010) dan Imran (2011) menyatakan *earning per share* secara positif mempengaruhi kebijakan dividen. Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian Dentiana (2009) menyatakan bahwa *earning per share* secara positif mempengaruhi dividend payout ratio. Namun pada penelitian Suryanita dan Akbar (2014) menyatakan *earning per share* sebagai variabel independen atau bebas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen .

Menurut Jensen and Meckling (1976) kepemilikan manajerial adalah sebagai sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham. Sedangkan menurut Wahidahwati (2002:5) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan suatu perusahaan dimana para pemegang saham ikut secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Endang dan Purwantoro (2015) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan Yudiana dan yadnyana (2016) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dan hasil – hasil penelitian yang menunjukkan masih terdapat ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, Laba Tunai, *Leverage*, *Earning Per Share* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Current Ratio berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 – 2021 ?
- 2) Apakah Laba Tunai berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 – 2021 ?
- 3) Apakah Leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 – 2021 ?
- 4) Apakah Earning Per Share berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 – 2021 ?
- 5) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 – 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Current Ratio terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pada tahun 2019 – 2021

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Laba Tunai terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pada tahun 2019 - 2021
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pada tahun 2019 - 2021
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Earning per Share terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pada tahun 2019 - 2021
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pada tahun 2019 - 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1). Manfaat Teoritis

a) Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa terutama jurusan akuntansi, dapat memberikan pengetahuan baru yang dapat dipergunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian dan analisis selanjutnya yang berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

b) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai pengaruh current ratio, laba tunai, leverage, earning per share dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen

c) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan manajer sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Dalam mengimplementasikan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, masalah keagenan dapat saja terjadi. Masalah keagenan merupakan masalah yang timbul akibat konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* karena adanya pemisahan tugas antara manajemen perusahaan dan pemegang saham (Keown, 2008:18). Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa manajer tidak selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan *principal*, dimana *principal* menginginkan pengembalian yang sebesar – besarnya atas investasi yang telah ditanamkan sedangkan *agent* menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus atau insentif yang memadai dan sebesar – besarnya atas kinerjanya.

Principal menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuan memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Semakin tinggi laba semakin besar dividen, maka *agent* dianggap berhasil sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Bentuk keberhasilan *agent* dapat dilihat secara transparan melalui pertanggungjawaban berupa laporan keuangan.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dimiliki perusahaan untuk membagikan labanya kepada para pemegang saham (Binastuti dan Wibowo, 2012 dalam Pramana dan Sukartha, 2016). Kebijakan dividen dapat menyediakan beberapa informasi mengenai performa dari suatu perusahaan (Kusuma, 2012 dalam Pramana dan Sukartha, 2016). Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham atau keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Bagiana, *et.al.*, 2016). Perusahaan yang memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah saldo laba yang akhirnya mengurangi sumber dana yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen maka hal itu akan berdampak pada investor (Hery, 2016 dalam Ginting, 2018). Kebijakan dividen yang baik dianggap sinyal positif bagi kesejahteraan sebuah perusahaan karena pembagian dividen yang tinggi dan berkala sesuai dengan prosedur pembayaran akan membawa pengaruh terhadap minat investor

untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut (Setiawati dan Yesisca, 2016).

2.1.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:129) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2012) adalah

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasna lebih rendah
- 4) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya dengan beberapa periode.
- 5) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 6) Menjadi alat pemicu baik pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini
- 7) Sebagai perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 8) Untuk melihat kelehaman yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar

Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti : *current ratio*, *quick ratio* dan *cash acid ratio*

2.1.3 Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya (Raharjaputra,2009:199) atau yang dikenal dengan istilah likuiditas. Semakin likuid perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial dan telah menggunakan aktiva lancarnya dengan efektif. hal ini dapat diartikan bahwa ketika perusahaan dalam kondisi likuid maka aktivitas produksi perusahaan akan berjalan lancar sehingga akan menghasilkan laba yang ditargetkan. Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2012:293).

2.1.4 Laba Tunai

Sjahflal dan Purba (2012:82) menyatakan bahwa laba tunai adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan beban – beban non kas, seperti beban penyusutan dan beban amortisasi. Depresiasi dan amortisasi merupakan beban non kas, artinya beban tersebut tidak lagi memerlukan pengeluaran kas sekarang maupun di masa depan. Menurut Anan (2010), laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktiva operasi perusahaan.

Laba bersih perusahaan adalah hal yang penting, tetapi arus kas lebih penting lagi karena dividen harus dibayar secara tunai dan karena kas

diperlukan dalam membeli aktiva untuk melanjutkan operasi perusahaan. Pada umumnya arus kas bersih perusahaan berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa pendapatan dan beban yang tercantum dalam laporan laba – rugi tidak dibayar secara tunai selama satu tahun. Laba tunai di peroleh dari jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang terdapat dalam laporan arus kas (Mulyani, 2015).

2.1.5 Leverage

Riyanto (2002) menyatakan bahwa *leverage* merupakan perimbangan penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan. *Leverage* adalah kemampuan manajemen di dalam meningkatkan kegiatan aktivitas operasional perusahaan dengan meningkatkan hutang. Untuk menjaga modal sendiri, manajemen perusahaan menggunakan pinjaman atau hutang pada pihak luar untuk dimanfaatkan sebagai cara mengekspansi kegiatan operasinya. *Leverage* merupakan rasio total hutang banding total ekuitas perusahaan, hasil perhitungan rasio tersebut dapat dijadikan manajemen untuk menilai resiko yang akan dihadapi perusahaan. Karena *leverage* mengisyarakan bagaimana perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan hutang, yang mengakibatkan meningkatnya resiko yang selaras dengan peningkatan return yang diharapkan perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang, Kasmir (2012). Penunaan hutang untuk penggoasian perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang dapat juga

mengakibatkan tingginya resiko yang timbul dari hutang yang terus meningkat tersebut.

2.1.6 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. *Earning per Share* mengukur keberhasilan manajemen mencapai keuntungan bagi pemegang saham yang diperhitungkan jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan hak – hak lain untuk pemegang saham prioritas (Kasmir,2016:207). EPS dihitung dengan membagi laba yang dapat diatribusikan pada pemegang saham dengan rata – rata tertimbang saham yang beredar.

2.1.7 Kepemilikan manajerial

Menurut Swandari (2012) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan bisa memenuhi masing masing kepentingan manajer dan pemilik saham, dan juga merupakan bentuk pengawasan terhadap kebijakan – kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah maka insentif yang dikeluarkan untuk memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan mengalami peningkatan. Pihak manajemen perusahaan harus

lebih tegas dalam pengambilan suatu keputusan karena keputusan tersebut berdampak terhadap dirinya sendiri sebab dalam hal ini manajer merupakan pemilik saham tersebut.



2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen antara lain :

- 1) Monika dan Sudjarni (2018) meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Hasil dari variabel ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2015. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Monika dan Sudjarni (2018) yakni sama – sama menggunakan variabel *leverage*. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan datanya. Dalam penelitian Monika dan Sudjarni (2018) menggunakan metode pengumpulan observasi non partisipan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu cara pengumpulan data – data atau dokumen perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Yudiana dan Yadnyana (2016) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, investment, opportunity set dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, *leverage*, *investment*, *opportunity set* dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden, sedangkan kepemilikan manajerial, *leverage*, *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016) yakni sama – sama menggunakan variabel *leverage* dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : *investment*, *opportunity set* dan profitabilitas.

- 3) Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di BEI. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) yakni sama – sama menggunakan variabel *leverage*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada menggunakan metode pengumpulan observasi non partisipan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan. menggunakan studi dokumentasi yaitu cara pengumpulan data – data atau dokumen perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 4) Suriani Ginting (2018) meneliti tentang likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan deviden pada perusahaan LQ – 45 yang terdaftar di bursa efek indonesia 2012-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016, secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting (2018) yakni sama – sama menggunakan variabel *leverage*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : likuiditas dan profitabilitas
- 5) Santono (2012) meneliti tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *collateralizable assets*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *collateralizable assets* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di BEI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Santono (2012) yakni sama sama menggunakan variabel *leverage*. Perbedaan dalam penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : pertumbuhan perusahaan dan *collateralizable assets*,

- 6) Prawira (2014) meneliti tentang pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2014) yakni sama sama menggunakan variabel *leverage*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : likuiditas dan ukuran perusahaan.
- 7) Mawarni dan Ratnadi (2014) meneliti tentang pengaruh kesempatan investasi, *leverage* dan likuiditas pada kebijakan deviden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesempatan investasi, *leverage* dan likuiditas. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan investasi dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Ratnadi (2014) yakni sama – sama menggunakan variabel *leverage*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya

menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : kesempatan investasi dan likuiditas.

- 8) Cohlifa dan Priyadi (2014) meneliti tentang analisis pengaruh kebijakan pendanaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *growth* terhadap kebijakan deviden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan pendanaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *growth*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohlifa dan Priyadi (2014) yakni sama – sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : pengaruh kebijakan pendanaan, profitabilitas dan *rowth*.
- 9) Diantini (2016) meneliti tentang pengaruh *earning per share*, tingkat pertumbuhan perusahaan dan *current ratio* terhadap kebijakan deviden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share*, tingkat pertumbuhan perusahaan dan *current ratio*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *earning per share* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Diantini (2016) yakni sama sama menggunakan variabel *earning per share* dan *current ratio*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya

menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : tingkat pertumbuhan perusahaan.

10) Dewi (2010) meneliti tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2010) yakni sama – sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini seperti : kepemilikan institusional, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan.